

KONTESTASI RUANG PUBLIK
(Studi Identitas Kampung Berlabel Agama di Sengkan, Depok, Sleman)



Oleh :

SOFIA HAYATI
NIM: 1420510124

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Sofia Hayati
NIM	: 1420510124
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Sofia Hayati, S.Th.I
NIM: 1420510124

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofia Hayati
NIM : 1420510124
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Sofia Hayati, S.Th.I
NIM: 1420510124



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONTESTASI RUANG PUBLIK (STUDI IDENTITAS
KAMPUNG BERLABEL AGAMA DI SENGKAN
DEPOK SLEMAN)
Nama : Sofia Hayati, S.Th.I
NIM : 1420510124
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 6 Februari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Agama (M.Ag.)



Yogyakarta, 03 Maret 2017

Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :Kontestasi Ruang Publik (Studi Identitas Kampung
Berlabel Agama di Sengkan Depok Sleman)
Nama : Sofia Hayati
NIM : 1420510124
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Telah disetujui tim penguji munaqasah
Ketua : Najib Kapilani, M.A., Ph.D.
Pembimbing/penguji : Dr.phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
Penguji : Dr. Roma Ulin Nuha, M.Hum.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Februari 2017
Waktu : 10.00 WIB
Hasil/Nilai : **A / 91**
Predikat : Memuaskan/sangat memuaskan/cumlaude



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONTESTASI RUANG PUBLIK
(STUDI IDENTITAS KAMPUNG BERLABEL AGAMA
DI SENGKAN DEPOK SLEMAN)**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Sofia Hayati
NIM	: 1420510124
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 23 Januari 2017
Pembimbing



Dr. phil. Munirul Ikhwan , Lc, M.A.

MOTTO

“Urat sabar umat Islam juga cukup lebar dan tidak putus.

*Tatkala hak-hak dasarnya kurang terpenuhi, karena satu dan banyak sebab,
yang menjadikan dirinya terpinggir dalam sejumlah hal, pengkhidmatannya
untuk negara tak lekang.*

*Bahkan ketika denyut nadi keagamaannya tersakiti dan menuntut keadilan,
malah dipandang sebagai ancaman bagi kebhinekaan.*

*Kebhinekaan terkesan milik sekelompok orang yang bersuara lantang di ruang
publik. (Haedar Nashir)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

**Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan
moril maupun materil dalam kegiatan akademik maupun non
akademik**

**Saudara-saudara tercinta beserta keluarga besar yang telah
memberikan *support*, menjadi panutan semangat dalam
beribadah dan menuntut ilmu kepada saya selama ini**

**Serta teman-teman diskusi dan kajian yang telah memberikan
pencerahan kepada saya.**

ABSTRAK

Konflik SARA terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Kecenderungan setiap kelompok masyarakat ingin menonjolkan identitasnya masing-masing, baik identitas budaya maupun agama. Fenomena penguasaan ruang publik oleh identitas agama tertentu penulis temukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di kampung Sengkan, Desa Condongcatur, Sleman. Di dalam kampung ini dijumpai nama-nama jalannya bernuansa nama kota yang tertulis di Alkitab.

Dalam melakukan kajian tesis ini, penulis sepenuhnya tidak keluar dari dua rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana awal munculnya nama jalan berlabel agama di kampung Sengkan? 2) bagaimana dampak munculnya identitas agama tertentu di ruang publik, serta bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menciptakan konsensus di ruang publik? Dengan demikian, kajian dalam tesis ini bertujuan menjawab dua masalah yang telah dirumuskan di atas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori diskursus dan konsensus Jürgen Habermas. Konsep ruang publik Habermas ini adalah ruang bagi diskusi kritis dan terbuka bagi semua orang. Yang ingin ditunjukkan oleh teori diskursus bukanlah tujuan masyarakat, melainkan hanya cara atau prosedur untuk mencapai tujuan. Rasionalitas adalah metode yang digunakan dalam menerima konsensus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, munculnya nama jalan berlabel agama di Kampung Sengkan diawali oleh program Pancamarga pemerintah yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan pelebaran jalan kampung serta sekaligus memberikan penamaan jalannya. Pemberian nama jalan diawali dengan musyawarah warga kampung Sengkan. Forum yang diundang untuk ikut dalam musyawarah ini adalah masyarakat mayoritas, dalam hal ini umat Katholik, serta tokoh masyarakat. Proses rapat dilakukan dengan alot hingga memakan waktu dua kali rapat dan menghasilkan keputusan nama-nama jalan berlabel agama tertentu (Katholik) di Sengkan. *Kedua*, adapun dampak dari munculnya identitas agama tertentu di ruang publik, yakni berupa protes dari beberapa warga masyarakat minoritas (Muslim) yang pada akhirnya menimbulkan konflik hingga saat ini dan mengakibatkan warga meminta untuk mengganti nama jalan dengan nama yang lebih bersifat umum, tanpa adanya tendensi dari identitas agama manapun. Selain itu, kesulitan warga Muslim dalam mendirikan tempat ibadah serta ketidaknyamanan warga minoritas terhadap lingkungannya. Adapun peran tokoh masyarakat dalam menciptakan konsensus di ruang publik yakni tokoh masyarakat yang berada Sengkan memiliki peran ganda, dengan demikian mereka bisa melancarkan tujuan penamaan jalan dan meredam protes warga sehingga konsensus yang terjadi bersifat prematur atau gagal karena tidak ada kesadaran menerima dari seluruh warga masyarakat.

Kata kunci: *agama dan ruang publik, diskursus, konsensus, kontestasi dominasi, rasionalitas*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan, sehingga pembuatan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat serta para pengikut setia beliau dari dulu, sekarang hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan tesis ini penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., selaku pembimbing tesis yang penuh kesabaran memberikan arahan dan dorongan sejak awal sampai terwujudnya tesis ini.
5. Segenap guru besar dan dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang telah memberi bekal dan ilmunya bagi penyusun untuk menjadi dewasa dalam berpikir dan menjadi kritis secara akademik

6. Segenap karyawan Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta atas segala pelayanan dan bantuan yang telah diberikan selama studi dan menyelesaikan tesis ini
7. Bapak dan Ibu, serta saudara-saudaraku yang tercinta, terima kasih atas do'a dan kasih sayangnya selama ini.
8. Sahabat, dan teman-teman mahasiswa Magister S2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan secara khusus buat teman-teman SARK Angkatan 2014, yang telah memberikan semangat, saran dan pendapat serta bantuannya selama ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang berperan dalam penyelesaian tesis ini, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Semoga Allah swt membalas amal kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Tidak ada balasan yang setimpal dari penulis untuk beliau-beliau selain memohon rahmat Yang Maha Kuasa, semoga mereka selalu dalam taufiq dan hidayah-Nya.

Yogyakarta, 21 Januari 2017

Penulis

Sofia Hayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEBIMBING	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG SENGKAN.....	24
A. Gambaran Umum Kampung Sengkan.....	24
1. Kondisi Geografis dan Administrasi Pemerintah	24
2. Kependudukan.....	26
3. Pendidikan	28
4. Keagamaan.....	31
5. Keadaan Ekonomi.....	39
B. Sejarah Perkembangan Seminari Tinggi St. Paulus	41

BAB III PENAMAAN JALAN BERLABEL AGAMA.....	46
A. Peta Situs Penamaan Jalan.....	46
B. Narasi Alasan di Balik Penamaan Jalan	57
C. Peta Konflik Agama di Ruang Publik	67
BAB IV PENAKLUKAN RUANG PUBLIK OLEH KUASA AGAMA.....	83
A. Agama, Kekuasaan, dan Identitas di Ruang Publik	83
B. Pertarungan Identitas di Ruang Publik	98
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas multi-religius, multi-etnis, dan multi kelas sosial merupakan gambaran kemajemukan Indonesia. Keragaman ini harus diakui eksistensi dan keadaannya. Banyak kajian tentang kondisi riil Indonesia yang multi-religius. Sulit rasanya untuk mengatakan bahwa di Indonesia hanya akan hadir satu jenis keyakinan dalam beragama karena Indonesia juga dapat dikatakan sebagai miniatur dunia, sebab beberapa agama resmi dan agama tidak resmi seperti agama-agama suku banyak terdapat di Indonesia.¹ Hal ini merupakan bukti otentik bahwa Indonesia merupakan negara yang multi-religius sekaligus multikultur dituntut untuk memahami kekayaan multikulturalnya agar tidak terjadi konflik suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) di Indonesia.

Konflik SARA menjadi konflik yang menghiasi kehidupan bangsa Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini. Orang-orang mulai lebih menonjolkan identitas etnik, agama atau budaya mereka daripada identitas orang lain atau identitas bersama yang diabadikan dalam samboyan negara, yakni *Bhineka Tunggal Ika*. Identitas tersebut melekat pada masing-masing kelompok dan menjadi faktor yang dapat membedakannya dari kelompok agama maupun etnis yang lain. Dialog dan ketersediaan ruang publik

¹ Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 (UU No.1/PNPS/1965), yang menetapkan enam agama resmi, yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

merupakan salah satu media yang dapat menjembatani persoalan kemunculan identitas masing-masing kelompok.

Sesuatu yang diharapkan seringkali tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Nilai-nilai luhur yang diwarisi dari budaya adiluhung di masa lalu tampaknya secara perlahan mulai tergerus. Dalam beberapa tahun terakhir mulai muncul kelompok-kelompok yang kurang memahami dan menghayati norma-norma budaya yang menjadi spirit kerukunan dan toleransi dalam perbedaan.

Yogyakarta merupakan salah satu bentuk miniatur Indonesia, ia menampung berbagai macam suku bangsa di dalamnya. Kota peninggalan para Sultan Mataram ini belakangan dibuat gaduh oleh kasus-kasus intoleransi agama yang terus muncul dan menunjukkan intensitas yang meningkat. Kelahirannya dari rahim kerajaan Mataram merupakan efek dari konflik perebutan kekuasaan dan politik dengan berbagai motif yang melatarbelakanginya.

Dalam beberapa tahun terakhir, konflik agama pun, konon tidak lepas dari unsur politik. Artinya, ada pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu atau tersembunyi di balik peristiwa konflik. Terlepas dari itu, secara umum, konflik memang telah menjadi bagian dari sejarah hidup umat manusia dan mustahil dilenyapkan. Ia ada seiring dengan adanya perbedaan-perbedaan dan gesekan-gesekan.² Bila konflik tidak dapat dikelola dengan baik, maka konflik dapat menjurus pada kekerasan, dan menciptakan sentimen kebencian

² William Chang, "Berkaitan dengan Konflik Etnis-Agama", dalam Chaider S. Bamualim et al. (ed.), *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Leiden-Jakarta: INIS dan PBB, 2003), 27.

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konfigurasi sosial-budaya Yogyakarta yang multikultur sebenarnya menuntut adanya sikap saling memahami dan menghormati perbedaan.

Dalam kurun waktu yang cukup lama, konflik-konflik antar etnik, agama, dan suku, hampir tidak pernah mendapatkan tempat di Yogyakarta sehingga kota ini menjadi barometer pluralisme di Indonesia. Setidaknya, hal itu telah berlangsung sejak tahun 1900 dimana penduduk Yogyakarta semakin plural, dibuktikan dengan tumbuhnya kampung-kampung berdasarkan etnis. Misalnya Kranggan yang didominasi etnis Cina, Sayidan yang dihuni mayoritas etnis Arab, Menduran yang dihuni orang-orang Madura, dan Bugisan yang ditinggali oleh suku Bugis. Bahkan walikota Yogyakarta di masa Sultan Hamengku Buwono II sempat dijabat oleh Raden Tumenggung Setjadinigrat (Tan Jin Sing) yang berasal dari etnis Cina.³

Kajian agama dan ruang publik semakin menjadi diskursus populer abad ini. Isu-isu seputar politisasi agama menjadi tema yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Perkembangan studi agama ini dengan sendirinya meruntuhkan asumsi yang memprediksi bahwa agama akan hilang seiring dengan kemajuan sains dan teknologi. Faktanya, agama justru makin menjadi komponen penting dari budaya masyarakat, dan bukan sekedar masalah keyakinan pribadi maupun praktik keagamaannya.⁴

³ Muchtadlirin, *Pesantren untuk Perdamaian (PFP): Program untuk Mendukung Peran Pesantren dalam Mempromosikan Hak Asasi Manusia dan Resolusi Konflik secara Damai*, Laporan Penelitian Pemetaan Analisis Konflik di Yogyakarta, 2015, 5.

⁴ Dephne Halikiopoulou, *Patterns of Secularization: Church, State, and Nation in Greece and Republic of Ireland* (London School of Economic, UK: Ashgate, 2011), 32.

Fenomena yang ditemukan di Indonesia bahwa kecenderungan masyarakat menghidupkan identitasnya masing-masing, di antaranya identitas berbasis agama, etnik dan budaya. Akibatnya, timbul banyak pelecehan, penghinaan bahkan pengrusakan terhadap identitas orang lain. Konflik-konflik yang ditimbulkan ini tidak hanya merugikan kehidupan masyarakat secara individu tetapi juga kehidupan negara secara umum sebagai sebuah persekutuan bangsa. Orang-orang yang kemudian merasa identitasnya dilecehkan dan dihina, bangkit memberikan perlawanan dan serangan balik kepada orang yang menghina dan melecehkan kelompoknya karena setiap kelompok berkeinginan mempertahankan identitasnya masing-masing.

Kecenderungan setiap masyarakat menghidupkan identitasnya masing-masing menarik untuk dikaji. Fenomena penguasaan ruang publik oleh agama ini penulis temukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tepatnya di kampung Sengkan, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Sleman. Di kampung ini dijumpai nama-nama jalannya bernuansa nama kota yang tertulis dalam Alkitab. Misanya, Jalan Nasaret, Jalan Bethlehem, Jalan Yerussalem, dan lain-lain. Penamaan plang nama jalan tersebut berasal dari masyarakat setempat sendiri yang penghuninya mayoritas beragama Katholik. Oleh karena itu, orang-orang menyebutnya dengan nama Kampung Kristen walaupun ada entitas di luar agama Kristen di kampung Sengkan.

Penamaan jalan berlabel agama di kampung Sengkan merupakan penamaan yang pertama dari awal berdirinya pada tahun 1984. Penamaan jalan di kampung ini salah satunya dikarenakan mayoritas penduduk kampung

Sengkan beragama Katholik. Selain itu, munculnya Seminari Tinggi St Paulus yang terletak di Jalan Kaliurang KM 7 yang sangat berdekatan dengan Kampung Sengkan juga memberikan pengaruh dalam menyebarkan ajaran agama Katholik di Kampung Sengkan.⁵

Berbicara tentang identitas dalam masyarakat, juga tidak akan terlepas dari konteks mayoritas dan minoritas. Artinya selalu muncul istilah penduduk yang secara kuantitas memiliki jumlah lebih banyak dan memiliki pengaruh lebih besar yang pada akhirnya mendominasi baik struktur maupun tatanan sosial dalam masyarakat. Penguasaan ruang publik dapat menimbulkan gesekan terhadap hubungan sosial dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh persoalan agama dan ruang publik di kampung Sengkan terkait keinginan kelompok tertentu memunculkan simbol-simbol agamanya. Penelitian ini akan melihat bagaimana diskursus yang terjadi di kampung Sengkan dan tahapan proses konsensus (konsensusional) dalam pemberian nama-nama jalan berlabel agama di kampung Sengkan.

B. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam tesis ini yakni kajian tentang penguasaan ruang publik oleh agama berdasarkan kecurigaan adanya proses konsensus (konsensusional) model Habermas, yakni rasionalitas merupakan metode yang akan digunakan untuk menerima konsensus. Artinya, orang-orang

⁵ Wawancara dengan Kepala Dukuh Pedukuhan Joho, Bapak Djupriyono pada 19 Mei 2016.

memperdebatkan isu-isu, dan konsensus yang dicapai hanya berdasarkan pada argumentasi yang paling baik. Dalam ruang publik, hal yang menempati posisi lebih tinggi dari yang lain bukanlah status, pangkat, harta, atau keturunan, melainkan argumen yang lebih baik serta argumen yang muncul dalam ruang publik harus berlandaskan pada kepentingan umum dan bukan kepentingan partikular, bersifat inklusif, serta yang ingin ditunjukkan oleh teori diskursus bukanlah tujuan masyarakat, melainkan hanya cara atau prosedur untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat adanya penguasaan geopolitik, yakni penguasaan ruang publik oleh identitas tertentu dalam masyarakat ketika proses pemberian nama-nama jalan di kampung Sengkan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal munculnya nama jalan berlabel agama di Kampung Sengkan?
2. Bagaimana dampak dari munculnya identitas agama tertentu di ruang publik serta bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menciptakan konsensus di ruang publik?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui awal munculnya nama jalan berlabel agama di Kampung Sengkan.

2. Untuk melihat dampak dari munculnya identitas agama tertentu di ruang publik serta melihat peran tokoh masyarakat dalam menciptakan konsensus di ruang publik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna untuk memudahkan penulis dalam membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, menemukan variabel-variabel penelitian, serta untuk membantu penulis dalam mengkaji penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya -yang berkaitan dengan tema penelitian- maka penulis perlu melakukan tinjauan pustaka. Se jauh pembacaan penulis, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan identitas yakni penguasaan agama di ruang publik, di antaranya:

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Safi'i pada tahun 2015 yang berjudul *"Penguatan Pendidikan Islam bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim"*.⁶ Fokus tesis ini membahas tentang upaya penguatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh umat Islam di Sengkan, hambatan-hambatan serta solusi dalam menghadapi hambatan tersebut. Pada tesis Ahmad Safi'i ini hanya membahas upaya penguatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh umat Islam di Sengkan melalui kegiatan keagamaan mingguan dan tahunan.

Kajian yang ditemukan dalam tesis ini Sengkan merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh 25% umat Islam (kaum minoritas) dan 75% Kristen (kaum mayoritas). Melalui pendekatan sosio-psikologis, penelitian ini

⁶ Ahmad Safi'I, Tesis *"Penguatan Pendidikan Islam bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

berusaha mengungkap upaya penguatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh umat Islam di Sengkan, hambatan-hambatan beserta solusinya. Tesis yang ditulis Ahmad Safi'i ini tidak berdasarkan data konkrit statistik penduduk. Berdasarkan data buku induk penduduk pemerintah kabupaten Sleman, presentasi umat Kristiani di Sengkan sebanyak 65%, dengan rincian 57% penduduk yang beragama Katholik dan 8% penduduk yang beragama Kristen Protestan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pola penguatan pendidikan Islam di Sengkan, yakni melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan mingguan (TPA Anak dan Dewasa), selapanan (pengajian Malam Minggu Pahing, Malam Jum'at Pon dan Malam Jum'at Pahing) dan tahunan (menyesuaikan PHBI pada kalender). Hambatan yang dihadapi pada kegiatan mingguan (TPA Anak): perkembangan usia, efek negatif teknologi, keterbatasan SDM/guru, minim pemasukan, akses jalan tidak strategis, dan minim dukungan wali santri. Hambatan pada kegiatan mingguan (TPA Dewasa): konsep kegiatan statis, faktor sosial (repot), faktor ekonomi (anggota yang menengah ke bawah), dan kekurangan dana. Hambatan pada kegiatan-kegiatan tersebut yakni timbulnya rasa malas dan merasa repot pada anggota. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah: Pada kegiatan mingguan TPA Anak: memaksimalkan even Ramadhan, melakukan pengawasan dan memfilter aplikasi hp/tablet/gadget, memberdayakan santri senior, mengedarkan kaleng-kaleng infak setiap rumah, dana pribadi dari takmir, memanfaatkan forum warga dan memotivasi/

pendekatan dengan walisantri. Solusi bagi hambatan kegiatan selapanan: menggunakan undangan resmi dan motivasi dari tokoh. Walaupun sama-sama mengkaji wilayah Sengkan, tetapi penelitian ini belum membahas bagaimana sejarah munculnya kampung berlabel agama dan dampak dari perwujudan identitas agama tertentu di ruang publik terhadap hubungan sosial masyarakat mayoritas dan minoritas serta peran ummat beragama dalam menjaga harmoni sosial.

Selanjutnya tesis Muhammad Farid pada tahun 2013 yang berjudul Membangun Ruang Publik Beragama di Maluku (Telaah atas Gagasan Ruang Publik dan Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas). Fokus penelitian tesis ini membahas masalah Ambon dalam kilasan historisitas, multikulturalitas, dan pluralitas. Tesis ini lebih banyak menguraikan historisitas penyebaran agama di Maluku melalui misionaris serta upaya membangun ruang publik beragama di Maluku melalui kearifan lokal. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa ada upaya untuk merekonstruksi adat dalam konteks peraturan daerah (perda). Kedua unsur (aparatus masyarakat) dapat bersimbiosis dalam merekayasa sebuah ikatan solidaritas bersama demi satu tujuan yakni kehidupan antar pemeluk agama di Maluku yang damai. Pada tesis Muhammad Farid tidak membahas permasalahan diskursus dan proses tahapan konsensus di ruang publik, tetapi mengkaji bagaimana memunculkan identitas proyeksi atau identitas baru dalam ruang publik demi terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat.

Tulisan Bernard Adeney-Risakotta dengan judul “Ruang Publik Indonesia: Politik, Ekonomi dan Agama di Ruang Umum.” Tulisan ini membahas bagaimana peran politik dan ekonomi dalam ruang publik dan apakah ruang publik di Indonesia sebaiknya bebas nilai dan netral terhadap moralitas dan agama. Penelitian ini lebih banyak mengkaji pengaruh agama, ekonomi dan politik dalam ruang publik, bukan pada bagaimana menciptakan konsensus dalam rangka membangun harmoni sosial dalam ruang publik.⁷ Kajian dalam penelitian Adeney ini merupakan penelitian pustaka.

Selanjutnya kajian mengenai ruang publik juga ditulis oleh Antonius Galih Prasetyo dengan judul *Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik*. Ia menyatakan bahwa ruang publik sebagaimana diformulasikan Jürgen Habermas berperan sebagai teori yang krusial untuk menyelidiki dan menilai derajat kepublikan dari diskursus demokrasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep ruang publik yang ditulis dalam kedua buku Habermas yakni *Transformasi Struktural Ruang Publik* dan *Antara Fakta dan Norma*.⁸ Penelitian yang ditulis oleh Antonius Galih Prasetyo membandingkan isi dari setiap buku, selain itu juga mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan di antara konsep ruang publik yang ditulis dalam dua teks tersebut.

⁷ Bernard Adeney-Risakotta. "Ruang Publik Indonesia: Politik, Ekonomi dan Agama di Ruang Umum" dalam *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama, Globethics.net Focus No 2*. Nina Mariani Noor/Ferry Muhammadsyah Siregar (ed.) (Yogyakarta: ICRS UGM, 2014), 169-186.

⁸ Antonius Galih Prasetyo, *Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik*, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Volume 16, Nomor 2, November (Yogyakarta: UGM, 2012), 169-185.

Penelitian lain terkait ruang publik ditulis oleh Ristiana Kadarsih, dengan judul *Demokrasi dalam Ruang Publik: Sebuah Pemikiran Ulang untuk Media Massa di Indonesia*.⁹ Penelitian ini mengkaji sejauh mana kemampuan media massa terlepas dari dominasi-dominasi golongan-golongan tertentu dan sejauh mana media memberikan akses berimbang pada publik tanpa memberikan keistimewaan pada kelompok tertentu. Fokus kajiannya pada media yang berimbang sebagai akses publik.

Pada tinjauan pustaka di atas, penelitian dan kajian mengenai ruang publik cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun pembahasan mengenai penguasaan ruang publik oleh identitas agama tertentu beserta dampaknya dan bagaimana tahapan proses konsensus tersebut terjadi dalam masyarakat belum penulis temukan. Penulis juga belum menemukan kajian tentang bagaimana entitas atau kelompok identitas tersebut menunjukkan eksistensinya namun tetap berorientasi pada kepentingan publik dan membentuk identitas baru berdasarkan tujuan bersama yang sasaran akhirnya adalah transformasi nilai-nilai kewarganegaraan yang dianut bersama oleh publik yang lebih luas.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori ruang publik Jürgen Habermas mengenai diskursus dan konsensus. Habermas menegaskan bahwa sesungguhnya ruang publik merupakan sebuah ruang otonom yang berbeda

⁹ Ristiana Kadarsih, *Demokrasi dalam Ruang Publik: Sebuah Pemikiran Ulang untuk Media Massa di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 1, Januari-Juni 2008.

dari negara dan pasar. Ia otonom karena tidak hidup dari kekuasaan administratif maupun ekonomi kapitalis, melainkan dari *civil society*. Habermas mengatakan bahwa ruang publik sebagai arena di mana argumentasi terjadi, tidak dapat diklaim sebagai teritori oleh suatu tradisi apapun. Sebaliknya, ruang publik harus bisa menjadi *locus* penyatuan yang dapat mendamaikan konflik-konflik, klaim-klaim yang bersaing, dan perbedaan-perbedaan yang tak dapat diselesaikan.¹⁰

Habermas menjelaskan ruang publik memberikan peran yang penting dalam proses demokrasi. Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik bersifat otonom, tanpa intervensi dari pemerintah. Ruang publik merupakan sarana warga berkomunikasi, berdiskusi, berargumen, dan menyatakan sikap terhadap problematika politik.¹¹

Konsep ranah publik yang diangkat Habermas ini adalah ruang bagi diskusi kritis dan terbuka bagi semua orang. Pada ranah publik ini, warga berkumpul untuk membentuk sebuah opini publik, di mana “nalar publik” tersebut akan bekerja sebagai pengawas terhadap kekuasaan negara. Ruang publik tidak dapat dipahami sebagai suatu institusi dan tentu saja bukan sebagai suatu organisasi. Ruang publik dapat digambarkan sebagai suatu

¹⁰ Gusti A.B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 87-88.

¹¹ F. Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, PT Kanisius: Yogyakarta, 11.

jaringan untuk mengkomunikasikan informasi dan pandangan-pandangan. Tindakan komunikatif adalah sarana utama ruang publik.¹²

Prinsip ideal dalam ruang publik borjuis adalah *pertama*, dalam ruang publik hal yang menempati posisi lebih tinggi dari yang lain bukanlah status, pangkat, harta, atau keturunan, melainkan argumen yang lebih baik; *kedua*, argumen yang muncul dalam ruang publik harus berlandaskan pada kepentingan umum dan bukan kepentingan partikular; dan *ketiga*, ruang publik bersifat inklusif. Prinsip-prinsip ranah publik melibatkan suatu diskusi terbuka tentang semua isu yang menjadi keprihatinan umum, dimana argumentasi-argumentasi bersifat diskursif (bersifat informal, dan tidak ketat diarahkan ke topik tertentu) digunakan untuk menentukan kepentingan bersama.¹³

Ruang publik bukanlah sekedar ‘tempat fisik’, melainkan diskursus atau komunikasi warga itu sendiri yang mereproduksi ruang di antara mereka.¹⁴ Ada tiga ciri dasar ruang publik ini. *Pertama*, para aktornya bukan berasal dari birokrasi negara ataupun dari kalangan bisnis yang dengan cara tertentu berkolaborasi dengan kekuasaan, melainkan ‘orang-orang privat’, yaitu warga biasa yang tentu dalam konteks saat itu berasal dari kelas menengah. Karena itu, lingkup komunikasi yang terbangun berciri otonom dari otoritas dan menempatkan otoritas sebagai salah satu elemen partisipan dalam komunikasi.

¹² *Ibid*, 85-86.

¹³ Antonius Galih Prasetyo, “Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas tentang Ruang Publik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Volume 16, No.2, November 2012, 174.

¹⁴ F. Budi Hardiman, “Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas” dalam *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 187.

Kedua, terjadi suatu proses pemberdayaan di antara mereka lewat pertimbangan-pertimbangan rasional tanpa rasa takut dinyatakan secara publik dan dilandasi oleh keprihatinan terhadap persoalan-persoalan yang merugikan publik. Ruang publik menjadi ‘tempat pengeraman kegelisahan politik warga’ yang menghendaki perubahan. *Ketiga*, ruang publik itu sendiri menjadi mediasi antara isu-isu privat para individu di dalam kehidupan masyarakat diatasi lewat pencarian kepentingan-kepentingan publik.¹⁵

Dalam pemikiran Habermas, tindakan antar manusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi secara semena-mena, melainkan pada dasarnya bersifat rasional. Sifat rasional tindakan ini tampak — dan hal ini bagi Habermas mengandung pelajaran — dalam kenyataan bahwa para aktor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain. Kata pemahaman, *Verstandigung*, pada Habermas dapat berarti mengerti (*Verstehen*) suatu ungkapan bahasa. Kata tersebut juga dapat berarti persetujuan (*Einverständnis*) atau konsensus (*konsens*). Sifat rasional tindakan mengacu pada arti terakhir ini. Tindakan antar manusia bersifat rasional, karena tindakan itu berorientasi pada konsensus. Dengan kata lain, tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus itu adalah tindakan komunikatif.¹⁶

Selain itu, hal penting yang sering dilupakan bahwa penalaran publik itu sendiri memiliki akar-akar religius. Jadi, agama sebenarnya sudah selalu menalar, hanya ketika harus bertemu dengan keyakinan-keyakinan yang berbeda, ia harus mengambil sikap yang tepat. Ia harus meninggalkan

¹⁵ Hardiman, “Komersialisasi Ruang Publik, 189.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Teori Diskursus dan Demokrasi*, 10.

perspektifnya sendiri dan belajar melihat dirinya dari perspektif pihak lain. Di dalam ruang publik itulah terjadi proses saling belajar di antara warga sekuler dan warga religius, dan di antara warga dari agama-agama yang berbeda untuk menghasilkan konsensus yang disepakati bersama. Alasan-alasan religius tetap harus “diterjemahkan” ke dalam bahasa hukum yang berorientasi pada kepentingan publik, dan bukan kepentingan kelompok agama itu sendiri.¹⁷

Teori diskurkus bukanlah sebuah usaha baru untuk menilai masyarakat modern. Teori diskurkus sama sekali tidak menawarkan tujuan apapun yang harus dicapai oleh masyarakat modern. Yang ingin ditunjukkan oleh teori diskurkus bukanlah tujuan masyarakat, melainkan hanya cara atau prosedur untuk mencapai tujuan itu. Tujuan itu sendiri pada gilirannya harus disepakati bersama menurut sebuah prosedur komunikasi yang tepat.¹⁸

Teori diskurkus menawarkan sebuah radikalisasi prosedur komunikasi politis untuk mencapai konsensus dasar (*Grundkonsen*) yang memperkokoh integritas masyarakat secara setara di dalam komunikasi-komunikasi diskursif mengenai kehidupan bersama secara politis yang dikehendaki di dalam sebuah masyarakat modern. Jadi, teori diskurkus secara radikal berorientasi pada prosedur. Dengan teori inilah Habermas hendak memberikan sebuah sumbangan untuk memahami kehidupan bersama secara politis dewasa ini.¹⁹

Rasionalitas merupakan metode yang akan digunakan untuk menerima konsensus. Konsensus akan muncul dan dipahami dengan argumen yang

¹⁷ Gusti A.B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 22-24.

¹⁸ Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik'*, 24.

¹⁹ *Ibid*, 24.

terbaik. Artinya, orang-orang perdebatan isu-isu dari konsensus dapat dicapai hanya berdasarkan pada argumentasi yang paling baik.²⁰ Habermas menegaskan sebagai berikut:

All decisions are for now, provisional and can be returned to at any time. These deliberations also include the interpretation of needs and wants. There are three principles of this discourse: (1) universalization - it constrains all to adopt the perspectives of all others in the balancing of interests - in a scaled down version of Kant's categorical imperative; (2) only those norms can be valid that meet with the approval of all affected in their capacity as participants in the discourse; (3) consensus can be achieved only if all participants participate freely.²¹

Semua keputusan saat ini, untuk sementara waktu dan dapat dikembalikan pada setiap saat pula. Musyawarah ini juga mencakup interpretasi kebutuhan dan keinginan. Ada tiga prinsip wacana: (1) universalisasi – itu membatasi semua untuk mengadopsi perspektif semua orang dalam memadukan kepentingannya; (2) hanya norma-norma yang dapat berlaku untuk sebuah persetujuan peserta dalam diskursus tersebut; (3) konsensus dapat dicapai hanya jika semua peserta berpartisipasi secara bebas.

G. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek merupakan tempat di mana data diperoleh. Subyek penelitian dalam tesis ini adalah orang yaitu struktur sosial di Kampung Sengkan, yaitu tokoh masyarakat, dalam hal ini yakni

²⁰ Hardiman, *Teori Diskursus Dan Demokrasi*, 8.

²¹ Habermas, *Between Facts and Norm* (London: The MIT Press, 1996), 305.

Kepala Dukuh, Ketua RW, serta tokoh pemuka agama yakni tokoh agama Islam dan tokoh agama Katholik.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian penulisan tesis ini yaitu Kontestasi Ruang Publik: Studi Identitas Kampung Berlabel Agama di Kampung Sengkan, Condongcatur, Depok, Sleman.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari pihak pertama) atau dikumpulkan oleh peneliti sendiri/dirinya sendiri. Ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu. Data primer diperoleh dari responden dengan mewawancarai narasumber.

Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi dan publikasi yang diperoleh dari majalah, buku, foto dan lain sebagainya. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau organisasi seperti BPS dan lain-lain. Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni data kependudukan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Condongcatur, Depok,

Sleman. Data penduduk Sengkan berdasarkan tingkat pendidikan, pemeluk agama, tingkat ekonomi, sosial, budaya, penulis dapatkan dari data Buku Induk Penduduk Pemerintahan Kabupaten Sleman tahun 2016, serta Buku Sejarah Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian tesis ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam pencarian data pada penulisan kualitatif. Pengamatan yang akan dilakukan yaitu dengan melihat kondisi yang terdapat di kawasan penelitian.²² Dengan demikian, metode observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Selama observasi berlangsung, peneliti memberikan gambaran awal tentang data yang akan digunakan sebagai bahan analisa masalah yang ada. Observasi yang dilakukan di Kampung Sengkan dengan mengamati lingkungan Kampung Sengkan untuk mendapatkan gambaran profil kampung, dampak munculnya papan nama-nama jalan berlabel agama, serta menggali informasi mengenai bagaimana penaklukan ruang publik oleh kuasa agama di ruang publik dan melihat hubungan sosial kehidupan kerukunan masyarakat.

²²Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 14.

Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung selama penelitian dilakukan di kampung Kristen dan peneliti berkunjung ke rumah tokoh masyarakat dan tokoh agama di kampung Sengkan tersebut untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai kontestasi ruang publik di Sengkan. Peneliti juga mengikuti kegiatan sosial keagamaan di kampung Sengkan, mulai dari kegiatan 17 Agustus, mengamati kegiatan TPA dan kajian muslim di musholla, serta ikut berjama'ah sholat di musholla Sengkan hampir setiap hari. Selain itu, juga mengamati aktivitas kegiatan umat Nasrani di Kapel Santo Yohanes Don Bosco.

b. *Interview*

Metode *interview* merupakan salah satu metode yang ditekankan dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bebas terpimpin atau wawancara secara mendalam, sebab sekalipun wawancara dilakukan secara bebas tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan *interview* kepada tokoh masyarakat, tokoh agama atau orang yang dianggap paling penting dan mengetahui permasalahan di Kampung Sengkan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai identitas, berupa penguasaan ruang publik oleh identitas agama tertentu.

Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Dukuh Joho sekaligus sebagai representasi tokoh muslim, Ketua RW 059 sekaligus tokoh agama Katholik, takmir masjid, Bapak Y. Sudarno sebagai Kabag Umum Kelurahan Condongcatur, dan beberapa orang masyarakat kampung Sengkan.

c. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti melakukan pengambilan foto rumah ibadah, foto saat wawancara berlangsung, data monografi, arsip profil desa, foto-foto dokumentasi kegiatan kampung jika ada serta lingkungan Kampung Sengkan. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulisan penelitian tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis melalui tahap:

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 89.

- a. Pengorganisasian data secara rapi, sistematis, dan lengkap. Dalam hal ini peneliti mengorganisir data yang bersifat kualitatif serta didukung oleh data kuantitatif, baik yang berasal dari dokumen maupun hasil wawancara.
- b. Analisis data melalui deskriptif analisis kualitatif yang diharapkan dapat memberi gambaran permasalahan studi kasus dalam penelitian.. Penelitian deskriptif analitik merupakan penelitian yang dilakukan melalui upaya untuk menjelaskan data dan fakta di lapangan dengan kata-kata tertulis, kemudian menganalisisnya secara mendalam. Tujuan analisis penelitian ini untuk menelusuri secara deskriptif tentang Agama dan Ruang Publik pada Kampung Berlabel Agama di Sengkan, Sleman. Peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang narasi alasan dibalik munculnya identitas plang nama jalan bercorak agama dan mengkaji bagaimana penaklukan ruang publik oleh kuasa agama.

Dalam melakukan analisis data, langkah-langkah yang dilakukan penulis diantaranya, memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, memilih pendekatan, menentukan variabel dan sumber data, menentukan dan menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data dengan menggunakan teori yang sesuai, menarik kesimpulan, serta menyusun laporan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya memuat gambaran tentang setting penelitian, fokus penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk menentukan fokus penelitian agar penelitian jelas dan terarah.

Bab II merupakan penyajian data geografis dan komposisi penduduk beserta gambaran keberagaman tempat penelitian. Penyajian data dibuat secara tertulis dan disertakan dengan gambar yang digunakan untuk menganalisis bab berikutnya mengenai gambaran wilayah penelitian, baik letak geografis Kampung Sengkan, maupun data kependudukan, keadaan tingkat pendidikan, keagamaan, serta keadaan ekonomi penduduk. Hal ini bertujuan untuk membantu mengkaji dan menguraikan permasalahan yang diteliti dengan melihat latar belakang gambaran wilayah Kampung Sengkan.

Bab III menguraikan penamaan jalan berlabel agama, di antaranya menggambarkan peta situs nama jalan. Dalam hal ini letak atau posisi nama-nama jalan akan digambarkan dengan detil beserta narasi latar belakang atau alasan di balik pelabelan nama-nama jalan tersebut. Ini bertujuan untuk melihat dengan jelas permasalahan dari objek penelitian.

Dalam bab IV akan diuraikan bagaimana penaklukan ruang publik oleh agama. Sub bab yang akan dikaji pada bab ini diantaranya hubungan antara agama, kekuasaan, dan identitas di ruang publik. Selain itu untuk melihat peran tokoh masyarakat dalam membangun konsensus di ruang publik serta

melihat dampak dari munculnya identitas agama tertentu di ruang publik. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana struktur umat beragama dalam konsensus di ruang publik serta menganalisisnya dengan teori yang sesuai dan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Bab V merupakan bab penutup. Bab penutup ini memuat kesimpulan dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian, saran-saran serta memberikan rekomendasi kepada para pembaca penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari realita yang didapatkan di lapangan terkait adanya penguasaan ruang publik oleh agama tertentu di Kampung Sengkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, munculnya nama jalan berlabel agama di Kampung Sengkan diawali oleh program Pancamarga pemerintah yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan pelebaran jalan kampung serta sekaligus memberikan penamaan jalannya. Pemberian nama jalan diawali dengan musyawarah warga kampung Sengkan. Forum yang diundang untuk ikut dalam musyawarah ini adalah masyarakat mayoritas, dalam hal ini umat Katholik, serta tokoh masyarakat. Namun, tokoh tiap agama tidak diundang dalam proses musyawarah penamaan jalan tersebut. Sehingga menimbulkan percikan-percikan konflik di masyarakat. Proses rapat dilakukan dengan alot hingga memakan waktu dua kali rapat dan menghasilkan keputusan nama-nama jalan berlabel agama tertentu (Katholik) di Sengkan.

Kedua, adapun dampak dari munculnya identitas agama tertentu di ruang publik, yakni protes dari beberapa warga masyarakat minoritas (Muslim) sehingga menimbulkan konflik hingga saat ini, walaupun konflik tersebut bersifat tersembunyi. Artinya banyak protes dari warga yang satu per satu mendatangi tokoh masyarakat untuk dimintai keterangan mengenai asal mula pendirian nama jalan tersebut bahkan permintaan untuk mengganti nama

jalan dengan nama yang lebih bersifat umum, tanpa adanya tendensi dari identitas agama manapun. Selain itu, kesulitan warga Muslim dalam mendirikan tempat ibadah serta ketidaknyamanan warga minoritas terhadap lingkungannya. Adapun peran tokoh masyarakat dalam menciptakan konsensus di ruang publik sangatlah besar. Tokoh masyarakat yang berada disana memiliki fungsi ganda, selain tokoh agama juga tokoh masyarakat sehingga bisa melancarkan tujuan penamaan jalan dan meredam protes warga terkait permintaan untuk mengganti penamaan jalan, sehingga konsensus yang terjadi bersifat prematur atau gagal karena tidak ada kesadaran menerima dari seluruh warga masyarakat, serta tidak dapat menampung aspirasi atau keinginan seluruh masyarakat.

Ketiga, kritik terhadap Habermas bahwa demokrasi Habermas adalah demokrasi yang strukturalis. Tetapi hal itu mengakibatkan agenda *hidden resistance*. Konsensus mengartikan upaya akomodatif terhadap semua elemen. Semua elemen itu berarti di dalamnya terdapat multi identitas. Menurut Habermas, konsensus itu bisa terjadi dengan bahasa hukum universal. Artinya, di sana ada pemaksaan dan tidak akan tercapai *equilibrium*. Konsensus selalu melahirkan resistensi jika tidak dibangun dengan *equilibrium* karena di sana terdapat diskursus yang dominan. Teori Habermas mengenai konsensus di ruang publik tersebut terkesan sangat ideal, namun tidak realistis mengingat sulit untuk mengabaikan tendensi beragama dalam suatu wilayah yang terdapat mayoritas di dalamnya. Seperti yang diuraikan Habermas dalam bukunya yang berjudul *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy* bahwa musyawarah itu sendiri

mengandung interpretasi kebutuhan dan keinginan. Ada tiga prinsip wacana: (1) universalisasi (2) hanya norma-norma yang dapat berlaku untuk sebuah persetujuan peserta dalam diskursus tersebut; (3) konsensus dapat dicapai hanya jika semua peserta berpartisipasi secara bebas. Dengan demikian, sulit mengakomodir beragam kelompok yang memiliki kepentingan berbeda-beda dalam mencapai tujuannya masing-masing karena tidak semua proses konsensusional berjalan mulus yang dapat melahirkan kesepakatan-kesepakatan yang dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat.

B. Saran

Ruang publik merupakan sesuatu yang bersifat sangat terbatas. Hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini adalah seberapa mengganggu ruang publik yang tercipta ini terhadap ruang privat. Ada semacam ulasan titik balik bahwa yang akan diperebutkan di sini adalah ruang privat, bagaimana masyarakat mempertahankan ruang privatnya atau identitas asalnya. Fokusnya adalah pada eksistensi keberadaan orang dan golongan kelompok apapun di ruang publik.

Identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan. Permasalahan utama dalam hal ini adalah bagaimana, dari apa dan untuk siapa. Identitas selalu ditandai oleh relasi kekuasaan. Selain juga bahasa dan simbol mempunyai peranan yang sangat sentral dalam membentuk hegemoni dan dominasi. Agama seharusnya menggunakan ruang publik yang kehadirannya tidak mengancam pluralisme kewargaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney ,Bernard–Risakotta. “Ruang Publik Indonesia: Politik, Ekonomi dan Agama di Ruang Umum” dalam *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama. Globethics.net Focus No 2*. Nina Mariani Noor/Ferry Muhammadsyah Siregar (ed.). Yogyakarta: ICRS UGM, 2014.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta,1993.
- Azhari, M. Subhi. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014: “Utang” Warisan Pemerintah Baru. *Jakarta: The Wahid Institute. 2014*.
- Aziz, Abdul. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Azra, Azyumardi. “1530-1670: A Race Between Islam and Christianity?” dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill. 2008.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London and New Delhi: Sage Publication, 2000.
- Berger, Peter dan Thomas Luckman. *The social construction of reality, an ancor book*, Garden city. New York: Doubleday, 1996.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES,1990.
- Bosetti, Giancarlo (ed.). *Iman Melawan Nalar: Perdebatan Joseph Ratzinger melawan Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2013*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2013.
- Buku Kenangan 75 tahun Seminari Tinggi St Paulus 1936 – 2011: “Membarui Hidup Bersama menjadi Komunitas Kemuridan”, bagian 1 Belajar dari Sejarah, 2011.
- Carter, April. *Otoritas dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali, 1979.
- Castells, Manuel. *The Information Age: Economy, Society and Kultur Volume I: The Power Of Identity*. London: Blackwell Publishing, 2001.

- Castells, Manuel. *The Power of Identity: Second Edition with A New Preface*, Oxford: Wiley-Blackwell, 1997.
- Chang, William. “Berkaitan dengan Konflik Etnis-Agama”, dalam Chaider S. Bamualim et al. (ed.). *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: INIS dan PBB, 2004.
- Chang, William. “Berkaitan dengan Konflik Etnis-Agama”, dalam Chaider S. Bamualim et al. (ed.), *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: INIS dan PBB, 2003.
- Darmojuwono, Pr J. Kardinal “Seminari Tinggi Santo Paulus”, dalam Buku Kenangan 25 tahun Seminari Tinggi St. Paulus di Kayen-Kentungan Yogyakarta, 1993.
- Dinuth, Alex. *Yerusalem Kota Suci*. Jakarta Timur: Pustaka Anno Domini, 2005.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Esposito, John L. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Falk, Pasi. *The Consuming Body*. London: Sage Publication Inc. 1994.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Gering, Howard M. *Ensiklopedia Alkitab*, Djakarta: Immanuel, 1970.
- Gusti A.B. Menoh. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Habermas, Jürgen dan Joseph Ratzinger, *The Dialectics of Secularization: On Reason and Religion*, disunting oleh Florian Schuller, (San Francisco: Ignatius Press, 2006.
- , *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- , “Religion in the Public Sphere: Cognitive Presuppositions for the 'Public Use of Reason' by Religious and Secular Citizens”, dalam *Between Naturalism and Religion*. Cambridge, MA: MIT Press, 1996.
- , *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge MIT Press, 1991.

- , “Teori Diskursus Dan Demokrasi: Peralihan Habermas ke dalam Filsafat Politik”, dalam *DISKURSUS*, Vol. 7, No. 1, April 2008.
- , *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, W Rehg (trans.). Cambridge, MA: MIT Press, 1996.
- , *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum' dan 'Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- , *The Theory of Communicative Action. Vol. I: Reason and the Rationalization of Society*, T. McCarthy (trans.). Boston: Beacon, 1984.
- , *Teori Diskursus Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Menggugat Keistimewaan Jogjakarta*. Yogyakarta: Pinus, 2009.
- Halikiopoulou, Daphne. *Patterns of Secularization: Church, State, and Nation in Greece and Republic of Ireland*. London School of Economic, UK: Ashgate, 2011.
- Hardiman, F Budi. “Demokrasi Deliberatif: Model untuk Indonesia Pasca-Soeharto?”, dalam *Basis*, no. 11-12, Nov-Des 2004.
- , “Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas” dalam *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- , *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- , *Demokrasi Deliberatif: Menimbang ‘Negara Hukum’ dan ‘Ruang Publik’ dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- , *Kritik Idiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hasan, Noorhaidi dan Irfan Abubakar. *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia (ed.)*, CSRC UIN Jakarta, 2011.
- Hefner, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, terj. Jakarta: ISAI, 2001.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Populer tentang Gereja (ed.)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1975.
- Indiyanto, Agus. *Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010*. Yogyakarta: CRCS, 2013.

- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- J.Chr. Purwawidyana, Pr, "Dua puluh Lima Tahun Seminari Tinggi Santo Paulus di Kentungan" dalam Buku Kenangan 25 tahun Seminari Tinggi St. Paulus di Kayen-Kentungan Yogyakarta, 1993.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Jeffrey K. Hadden, "Desacralizing Secularization Theory", dalam Jeffrey K. Hadden dan Anson Shupe (eds.), *Religion and Political Order* vol. III: *Secularization and Fundamentalism Reconsidered*. New York: Paragon House, 1989.
- Jose Casanova, "Secularization Revisited: A Reply to Talal Asad", dalam David Scott dan Charles Hirshkind (eds.), *Powers of the Secular Modern: Talal Asad and His Interlocutors*, Stanford. California: Stanford University Press, 2006.
- Kadarsih, Ristiana. Demokrasi dalam Ruang Publik: Sebuah Pemikiran Ulang untuk Media Massa di Indonesia, *Jurnal Dakwah*, Vol. IX No. 1, Januari-Juni 2008.
- Ki Sabdacarakatama. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi, Cet. ke-1. 2009.
- Kleden, Paul Budi dan Adrianus Sunarko (eds.). *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas — Ratzinger dan Tanggapan*. Yogyakarta: Lamalera dan Ledalero, 2010.
- Kusumaatmadja, Sarwono (ed.). *Politik dan Hak Minoritas*. Depok: Koekoesan, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Kanisius: Yogyakarta, 2015.
- Michael J. Sandel. *Liberalism and the Limits of Justice*. Cambridge University Press, 1982.
- Michael, Pusey. *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Muchtadlirin, Pesantren untuk Perdamaian (PFP): Program untuk Mendukung Peran Pesantren dalam Mempromosikan Hak Asasi Manusia dan Resolusi

- Konflik secara Damai, Laporan Penelitian Pemetaan Analisis Konflik di Yogyakarta, 2015.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia". *Analisis*. Vol. XII, No. 2, Desember. 2012.
- Neuhaus, Richard John. *The Naked Public Square: Religion and Democracy in America* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1984) pada Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia. CSRC UIN Jakarta, 2011.
- Nurrohman dan Marzuki Wahid, "Politik Formalisasi Syari'at Islam dan Fundamentalisme", dalam *Jurnal Istiqro* Vol. 01, No. 01, 2002.
- Parera, Frans, M., T. Jakob Koekerits (eds.), *Masyarakat Versus Negara*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1999.
- Piliang, Yasraf A. 'Minimaslisme Ruang Publik: Budaya Politik di dalam Abad Informasi' dalam *Republik tanpa Ruang Publik*. Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- Prasetyo, Antonius Galih. *Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Volume 16, Nomor 2, November 2012. Yogyakarta: UGM.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi. 2008.
- Ritzer, George. *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots*. Boston: The Basics, McGraw Hill, 2003.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Salim, Agus *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Shidqi, Ahmad. *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*. Kanisius: Yogyakarta, 2008.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Kanisius: Yogyakarta, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. 12 Tokoh Etika Abad ke-20. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- W.N. McElrath dan Billy Mathias. *Ensiklopedi Alkitab Praktis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000.

Wattimena, Reza A.A. *Melampaui Negara Hukum Klasik: Locke-Rousseau-Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.

Widjaja, Albert. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1982.



Lampiran 1. Narasumber Penelitian



Wawancara dengan Ketua RW 059



Wawancara dengan Dukuh Pedukuhan Joho

Lampiran 2. Nama - nama Jalan Berlabel Agama





















CURICULUM VITAE

Nama : Sofia Hayati
TTL : Bengkulu, 16 Februari 1991
Alamat : Jl. Gelatik II No. 11 RT 14 RW 05, Perumnas Cempaka Permai,
Kota Bengkulu
Email : Sofia_irmania@yahoo.com
No Telp : 0857 9936 8942 / 0821 7680 3791
Ayah : H. Shafwan Ibrahim, S.H.
Ibu : Badiatul Jamal, B.A.

Riwayat Pendidikan :

- | | | |
|------------|---------------------------------|------------------|
| 1. SD/MI | : SD Negeri 99 Kota Bengkulu | Lulus Tahun 2003 |
| 2. SMP/MTS | : SMP Negeri 4 Kota Bengkulu | Lulus Tahun 2006 |
| 3. SMA/MA | : SMA Negeri 2 Kota Bengkulu | Lulus Tahun 2009 |
| 4. PT | : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus 2013 |

Pengalaman Organisasi :

1. Komisi I MPK SMAN 2 Kota Bengkulu Tahun 2007
2. Sekertaris Umum Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kota Bengkulu Tahun 2006 – 2008
3. Ketua Umum Pimpinan Daerah IPM Kota Bengkulu Tahun 2009
4. Sekertaris Bidang Kajian Dakwah Islam Pimpinan Wilayah IPM Propinsi Bengkulu Tahun 2008 – 2009
5. Anggota Divisi Litbang Asosiasi Nasyid Nusantara (ANN) Kota Bengkulu Tahun 2006 – 2009
6. Ketua Bidang Pendidikan Organisasi Santri Fauzul Muslimin Tahun 2011 – 2012
7. Sekertaris Umum Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ushuluddin Tahun 2011 – 2012
8. Sekertaris Umum Pimpinan Cabang IMM Kabupaten Sleman Tahun 2013 – 2014
9. Staf pengajar tahfidz di SMP IT Bias
10. Sekertaris Bidang IMMawati DPD IMM D.I. Yogyakarta 2015 – 2017
11. Anggota Yayasan ARIMATEA Yogyakarta